

MENSYARIAHKAN AKUNTANSI KONVENSIONAL

Lantip Susilowati

LAIN Tulungagung

lantip_susilowati@yahoo.co.id

Abstract: *Structure of accounting theory describes the composition, the overall hierarchy of financial accounting concepts. Structure of accounting theory is influenced by the economic system, social ideology embraced by the community. The structure of the conventional accounting theory was born of American society by the capitalist economic system with a range of properties and social systems such as democracy, liberalism, secularism competition, scientific and other characteristics that are different from the concept of Islamic theory that laid the foundation of Islam on the basis of moral and material aspects of life and build economic strength in ethical values and moral and spiritual dimensions. Conventional accounting theory concepts that exist today can be used as a basis for adopting the syari'a accounting. The role of Muslim intellectuals in the Islamization of conventional accounting is pretty cut that does not comply with Islamic Shari'a and the need to add additional emphasis to the purpose of sharia (maqasid as-sharia). The Holy Qur'an says that truth is only from Allah (al haqqu min robbikum). If conventional accounting born of natural law and syari'a accounting inspired by the Qur'an, they are able to co-exist in the birth of the concept of human welfare and the whole of nature. Accounting trends emerging lately proving similarity with conventional accounting direction that syari'a accounting methods made possible the adoption and modification. Accounting with syari'a values will be able to make a significant contribution to the advancement of the accounting world. Islam as rahmatan li al-alamiin should also be providing accounting concepts that are beneficial for the entire universe.*

Keyword: *accounting, conventional, syariah*

A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan barat mendoktrinkan adanya proses sekularisme, dimana doktrin ini membebaskan ilmu pengetahuan dari dogma agama, memisahkan nilai-nilai agama, ketuhanan maupun ajaran moral dari ranah ilmu pengetahuan. Efek dari sekularisasi tersebut melahirkan praktek kapitalisme yang merambah hamper disemua sebagian besar Negara di dunia. Kapitalisme dengan semangat *rational economic man* seperti yang diutarakan Capra mempengaruhi ilmu ekonomi konvensional yang berkembang saat ini di mana sangat dipengaruhi oleh asumsi bahwa tingkah laku individu adalah sangat rasional. Sebelumnya Capra mengatakan walaupun kapitalisme membolehkan kebebasan individu, tapi tidak ada batasan spiritual. Kalaupun ada batasan itu tercipta oleh adanya kompetisi atau kekuatan pemaksa dari negara, dan kedua, dengan mengubah norma sosial tanpa nafas spiritual, demikian juga dengan marxisme atupun sosialisme yang hanya mengejar materi walaupun secara kolektif dengan meninggalkan nilai etika, moral dan spiritual.¹ Kapitalisme global mengancam ke semua aspek kehidupan manusia tak terkecuali di bidang pendidikan. Hal ini perkuat oleh pendapat Yusran yang menilai penerapan system pendidikan di semua Negara-negara di dunia mengalami westoxciation yaitu pluralismem sikretisme, nasionalisme, liberalism, sekularisme dan isme-isme lainnya yang berupaya untuk melakukan proses imitasi, percampuran islam-barat menjadi islam liberal bahkan substansi secara total terhadap nilai-nilai keislaman yang suci dan fitrah.²

Dengan demikian ideologi kapitalis dengan semangat yang terlalu rasional sehingga mengesampingkan aspek lain akan berbalik sendiri dan membawa akibat dengan hancurnya sistem dunia usaha yang dibentuknya seperti banyak kasus baru-baru ini di Amerika (seperti kasus Enrongate), yang jauh dari nilai-nilai moral dengan berbagai

¹ Capra M. Umer. *The future of Islamic: an Islamic perspective*. Terj. Amdiar amir (et. al) Jakarta:SEBI, 2001

² Muhammad Yusran, *Sekularime dalam Sistem Pendidikan*, <http://www.dudung.net>. 2002

skandal akuntansi yang terjadi. Jadi tidak aneh bila ada konsepsi yang mengatakan bahwa pada masa sekarang ini sulit sekali ditemukan pengetahuan rasional sejati yang benar-benar bebas dari relasi-relasi kuasa yang opresif, karena umumnya ilmu pengetahuan modern selalu terdistorsi oleh ideologi. Bagi Marx (1818-1883), ilmu pengetahuan sejati yang terbebas dari bebas ideologi bisa saja diperoleh selama ada usaha-usaha mengemansipasi diri dari relasi-relasi kuasa yang opresif. Kapitalisme sebagai ideologi sekular pada dasarnya kosong dari moral (*morally neutral*). Sebaliknya Islam justru meletakkan dasar pada landasan aspek moral maupun material kehidupan serta membangun kekuatan ekonomi di atas nilai-nilai etika dan dimensi moral serta spiritual. Landasan itu sangat berbeda, demikian pula suprastrukturnya.

Islam merupakan pedoman hidup yang lengkap bagi umat muslim. Islam merupakan agama, system nilai, tata cara ritual, ilmu dan juga system kehidupan. Al Attas menyatakan bahwa pengertian agama dalam islam sama dengan istilah “din” yang berarti bukan saja semata suatu konsep tetapi sesuatu yang harus dijabarkan ke dalam realitas kehidupan secara mendalam dan kental dalam pengalaman hidup manusia. Oleh karena itu dalam islam tidak dikenal adanya pemisahan antara agama dengan ilmu pengetahuan sehingga sekularisme menjadi suatu keyakinan yang sangat ditentang. Ilmu pengetahuan membutuhkan agama agar dalam prakteknya tidak melanggar norma dan nilai etika sedangkan ilmu pengetahuan akan membantu manusia untuk memahami dan mengerti tentang agamanya.³

Krisis ekonomi dunia pada pertengahan tahun 1997 lalu yang banyak melanda Negara-negar di Asia, termasuk Indonesia telah membuka mata para pakar ekonomi tentang kelemahan-kelemahan ekonomi konvensional. Hal ini diperparah dengan adanya krisis global 2008 yang diawali dengan resesi ekonomi di Amerika Serikat. Dari sinilah

³ Harahap, Sofyan Syafri, *Kerangka teori dan tujuan akuntansi syariah*. Edisi satu. Jakarta: Pustaka quantum. 2008

akhirnya memunculkan pemikiran untuk mencari solusi alternative. Hal ini jugalah yang kemudian menjadi landasan untuk kembali kepada nilai-nilai agama. Fenomena kecenderungan atau pergeseran masyarakat ini juga mengarah ke institusi keuangan seperti bank, asuransi dan sebagainya. Sejalan dengan itu, institusi-institusi keuangan yang berbasis islam, seperti bank syariah, reksadana syariah, dan asuransi syariah, bermunculan dimana-mana diseluruh belahan dunia, bahkan sampai ke Negara-negara non-Islam.⁴

Akan tetapi, pertumbuhan lembaga keuangan syariah yang pesat tidak diikuti oleh perkembangan pencatatan keuangannya (akuntansinya). Sehingga pada awal kemunculan institusi keuangan tersebut tetap menggunakan konsep akuntansi konvensional yang dipilah-pilah sesuai kebutuhan lembaga. Ada beberapa hal yang dirasa kurang sesuai dengan kondisi sekarang ini, yaitu (a) kompleksitas proses pengambilan keputusan dalam bisnis saat ini hanya mengandalkan informasi akuntansi. Sehingga peran sumber informasi akuntansi menjadi sangat dominan, padahal penggunaan informasi tersebut perlu mempertanggungjawabkan banyak factor, seperti etika, tanggungjawab social, dan lain sebagainya, dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Akibatnya banyak bisnis salah dalam mengambil keputusan sehingga mengalami kerugian, kecurangan, crash, depresi dan sebagainya. Kemudian (b) unsur etika juga sangat longgar. Informasi akuntansi dianggap bebas nilai maka akuntansi yang dibawa oleh pihak yang berkepentingan bisa merugikan masyarakat.⁵

Kegagalan akuntansi konvensional dalam mengungkap berbagai realitas sosial yang berada di sekitarnya seakan menjadikan akuntansi menjadi alat legalitas bagi penguasa modal untuk melampiaskan hasrat memupuk keuntungan tanpa memperdulikan nilai-nilai kemanusiaan, moralitas dan etika, keadilan dan kejujuran, tanggungjawab sosial, dan menempatkan alam hanya sebagai obyek yang harus di eksploitasi

⁴ Syafi'i Antonio, M. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press. 2001 hal 18

⁵ Harahap, Sofyan Syafri. *Akuntansi Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2001. Hal 2

semaksimal mungkin biarpun harus melakukan tindakan destruktif. Sedangkan akuntansi sebagai media penyampaian akuntabilitas dari entitas tersebut tidak mampu untuk melaksanakan kewajiban yang harus di emban, sehingga akuntansi tak lebih dari teknologi yang kering tanpa arti.

Struktur teori akuntansi menggambarkan susunan, hirarki dari konsep menyeluruh akuntansi keuangan. Namun tidak dapat di sangkal bahwa struktur teori akuntansi di pengaruhi oleh sistem ekonomi, sosial, ideologi yang dianut oleh suatu masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur teori akuntansi konvensional lahir dari masyarakat Amerika dengan sistem ekonomi kapitalisme dengan berbagai sifat dan sistem sosial yang dimilikinya seperti sistem demokrasi, liberalisme, sekularisme, kompetisi dan ciri lainnya yang tentu berbeda dengan konsep teori Islam.

Kemampuan Islam sebagai Rub Pembentuk Akuntansi

Dunia Barat setelah mencapai puncak-puncak kemajuan dalam bidang sains, teknologi, dan ekonomi, dapat dikatakan mendekati keadaan *malaise spiritual*, meskipun (misalnya di Amerika Serikat) terdapat tanda-tanda kehidupan keagamaan meningkat. Ahli-ahli pikir Barat banyak merenung dan berpikir ulang dan banyak yang berpendapat bahwa kemajuan-kemajuan hanya dalam bidang materi tidak membawa kebahagiaan, bahkan menimbulkan problematika-problematika baru yang tidak terpecahkan, dan tampaknya problem ini semakin menggunung. Ini tidak berarti bahwa kita tidak perlu mencapai kemajuan dalam bidang sains, teknologi, dan ekonomi, dan bagi kita kemajuan-kemajuan ini merupakan suatu keharusan.

Hal yang perlu disadari adalah kemajuan-kemajuan itu bukan tujuan, tetapi merupakan alat untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Sebagai konsekuensinya paradigma syariah dalam akuntansi akan mempertimbangkan berbagai paradigma dengan menunjukkan adanya perbedaan ideologi akuntansi berdasarkan pijakan agama tersebut, maka ada tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu : (1) mencari keridhoan Allah sebagai tujuan utama dalam menentukan keadilan sosio-ekonomi;

(2) merealisasikan keuntungan bagi masyarakat, yaitu dengan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, dan (3) mengejar kepentingan pribadi, yaitu: memenuhi kebutuhan sendiri.⁶ Pemenuhan ketiga bentuk aktivitas tersebut di atas adalah termasuk aktivitas ibadah. Dengan kata lain, sebagaimana aktivitas lainnya, akuntansi bisa dianggap sebagai salah satu aktivitas ibadah bagi seorang muslim, sehingga dengan adanya agama (Islam), maka senantiasa setiap individu bisa mengapresiasi semua aktivitas dirinya kepada kegiatan ritual kepada Tuhannya dan wujud manifestasi kewajiban serta pertanggungjawaban kepada sang pencipta. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 31 yang artinya: Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷

Sehingga jalan hidup bagi muslim yang memandang agama (Islam) sebagai jalan hidup (*way of life*) akan dapat menimbulkan kesadaran diri dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. Teori akuntansi dalam hal ini akuntansi syariah dipelajari sebagai suatu system akuntansi dan pada saat yang sama ditafsirkan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan manajemen, ekonomi, hukum, politik dan agama⁸ Dalam QS. al-Baqarah ayat 143 dinyatakan bahwa:

Demikian (pula) Kami jadikan kamu sekalian (umat Islam), umat yang pertengahan atau adil! Dari ayat tersebut tercermin bahwa “Ruh” sistem Islam adalah pertengahan yang adil, yang dengannya Allah menjadikannya sebagai ciri khas umat ini.

Ciri khas pertengahan ini tercermin dalam keseimbangan yang adil yang ditegakkan oleh Islam diantara individu dan masyarakat,

⁶ Muhammad. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Jakarta: Salemba Empat. 2002. Hal 113

⁷ DEPAG RI. *Al-Quran dan terjemahannya*. Edisi revisi. Surabaya: Mahkota. 1989. Hal 80.

⁸ Muhammad. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Jakarta: Salemba Empat. 2002. Hal 127

⁹ DEPAG RI. *Al-Quran dan terjemahannya*. Edisi revisi. Surabaya: Mahkota. 1989. Hal 36.

sebagaimana ditegakkan di dalam berbagai “pasangan” lainnya di dunia dan akbirat, jasmani dan rohani, siang dan malam, idealisme dan realisme, serta yang lain sebagainya. Oleh karena itu, adanya penggunaan wahyu sebagai ruh pembentukan akuntansi. Di antara ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan hal itu antara lain QS. al-Anbiyaa’, ayat 107: Dan tiadalah kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.¹⁰ QS. Shad ayat 87: Al-Qur’an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.¹¹ QS. Yusuf ayat 104: Dan engkau sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini). Itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam.¹²

Adanya Islam yang alamiah, menunjukkan tanpa keraguan kepada kesemestaan risalah, dan fleksibilitasnya, serta kemampuannya yang mutlak memahami segala perubahan zaman, dan perkembangan kehidupan, maupun pandangan manusia itu sendiri terhadap kehidupan ini, segala situasi dan kondisi yang melingkupinya. Kesemestaan risalah Islam menunjukkan kasih sayang Tuhan kepada hamba-Nya, karena Dia adalah rahmat, keadilan, dan kemanusiaan. Dia adalah risalah yang memberi batas bagi setiap aturan, misi kemanusiaan, dan segala aturan buatan manusia yang tersebar di muka bumi ini.

Eksplorasi Nilai-Nilai Islam

Islam diturunkan oleh Allah memiliki misi yang jelas terkait dengan alam semesta. Islam ingin merevolusi paradigman manusia yang pada awalnya kosmosentris (keyakinan masyarakat yang menempatkan alam sebagai pusat segalanya) menjadi teosentris (Tuhan adalah sentral kehidupan), dengan menempatkan alam sebagai ciptaan dan manifestasi Tuhan yang tujuannya bukan untuk ditakuti atau dijauhi (kosmosentrisme) apalagi dieksploitasi sampai pada tahap pengrusakan (positivisme), melainkan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia sebagai *kebalifatul fil ardhby*. Pengolah sekaligus pemelihara alam sebagai sebuah amanah

¹⁰ Ibid Hal 508.

¹¹ Ibid Hal 742.

¹² Ibid.. Hal 365.

penciptaan. Baqir menyampaikan bahwa Islam tidak menganggap bahwa dunia luar merupakan musuh yang harus dilumpuhkan atau ditundukkan. Tidak pula menganggap alam harus ditakuti sehingga ia harus lari darinya, melainkan Islam menganggapnya sebagai lahan perjuangan, pertumbuhan dan pengembangan potensi manusia.¹³

Semua muslim harus percaya bahwa ajaran Islam adalah suatu norma yang dapat diadaptasi oleh setiap bangsa apa saja dan kapan saja. Ajaran Islam itu bersifat universal, dan tidak bertentangan dengan rasio. Semua Muslim harus membangun peradaban Islam dengan kepercayaan itu, dan mereka harus mencoba membangun peradaban mereka bertumpu pada pesan-pesan abadi. Persoalannya, bagaimana kita mesti mendekati dan mengkaji aspek-aspek peradaban, kesejahteraan, politik, ekonomi dan sosial dunia Islam yang dibangun di atas “universalitas” itu.

Menurut Muhammad, dalam Al Qur’an surat Al Baqarah ayat 282 ada tiga nilai yang menjadi prinsip dasar dalam operasional akuntansi syari’ah yaitu nilai pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran¹⁴:

a) Prinsip pertanggungjawaban

Dalam kebudayaan kita, umumnya “tanggung jawab” diartikan sebagai keharusan untuk “menanggung” dan “menjawab” dalam pengertian lain yaitu suatu keharusan untuk menanggung akibat yang ditimbulkan oleh perilaku seseorang dalam rangka menjawab suatu persoalan. Pertanggungjawaban berkaitan langsung dengan konsep amanah. Dimana implikasinya dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Pertanggungjawabannya diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan.

b) Prinsip keadilan

¹³ Alimuddin dan Muhammad Ruslan. *Ideologi Akuntansi Syariah*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada. Hal 16.

¹⁴ Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hal 11.

Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak-hak dan kewajiban. Keadilan terletak pada keharmonisan menuntuk hak dan menjalankan kewajiban. Atau dengan kata lain, keadilan adalah keadaan bila setiap orang memperoleh apa yang menjadi hak nya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama dari kekayaan bersama. Prinsip keadilan ini tidak saja merupakan nilai yang sangat penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai yang secara inheren melekat dalam fitrah manusia. Dalam konteks akuntansi keadilan mengandung pengertian yang bersifat fundamental dan tetap berpijak pada nilai-nilai etika/syariah dan moral, secara sederhana adil dalam akuntansi adalah pencatatan dengan benar setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan.

Dalam Al Quran disampaikan bahwa kita harus mengukur secara adil, jangan dilebihkan dan jangan dikurangi. Kita dilarang untuk menuntut keadilan ukuran dan timbangan bagi kita, sedangkan bagi orang lain kita menguranginya. Dalam hal ini, Al Quran menyatakan dalam berbagai ayat, antara lain dalam surah Asy-Syura ayat 181-184 yang berbunyi:”Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu.”

c) Prinsip kebenaran

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia (oleh Purwadarminta), ditemukan arti kebenaran, yaitu : 1.Keadaan yang benar (cocok dengan hal atau keadaan sesungguhnya); 2. Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul demikian halnya); 3. Kejujuran, ketulusan hati; 4. Selalu izin, perkenanan; 5. Jalan kebetulan

Dari penjelasan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan kebenaran dalam akuntansi syari’ah adalah kesesuaian antara apa yang

dicatat dan dilaporkan dengan apa yang terjadi sebenarnya dilapangan. Termasuk didalamnya prinsip kebenaran menyangkut pengukuran kekayaan, utang, modal pendapatan, biaya, laba perusahaan, dan laporan keuangan sehingga seorang Akuntan dalam praktek wajib mengukur semuanya secara tanggungjawab, benar dan adil berdasarkan bukti-bukti yang ada dalam sebuah organisasi itu.

Hanniffah, sebagaimana dikutip oleh Harahap¹⁵ dalam konsep kebenaran ada dua kriteria, yaitu: Sukses dan kegagalan adalah di luar urusan manusia. Pelihara hubungan baik dengan Allah dan dengan manusia. Senada dengan Haniffah, Muhammad¹⁶ menjabarkan bahwa hakekat kebenaran adalah (1) visi keberhasilan dan kegagalan meluas ke dunia, yaitu mencapai *maslahah*, dan (2) untuk memperbaiki hubungan baik dengan Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan dengan manusia (*Hablun min an nas*).

Sabda Rasulullah saw.:

Penjual dan pembeli mempunyai kebebasan dalam memilih selama belum terputus transaksi. jika keduanya bersikap benar dan mau menjelaskan kekurangan produk yang diperdagangkan, maka keduanya mendapatkan berkah dari jual belinya. Namun apabila keduanya saling menutupi cacat produk yang diperdagangkan, maka jika mereka mendapat keuntungan, maka hilanglah berkah jual beli itu (HR. Bukhori dan Muslim).

Hadits di atas menekankan akan pentingnya tindakan yang benar dan jujur, sebab dengan bertindak benar dan berlaku jujur maka akan didapat nilai kebenaran dan keadilan, sehingga akan timbal keadaan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak dalam bertransaksi.

Berkaitan dengan masalah perilaku ekonomi umat manusia, maka kebenaran mengandung maksud sebagai berikut : kebenaran yang rasional, Kebenaran yang mengandung nilai kebebasan, Kebenaran nilai materi.

¹⁵ Harahap, Sofyan Syafri. *Akuntansi Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2001.) Hal 224

¹⁶ Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hal 115.

Kebenaran akan meningkatkan keyakinan atas perlunya mencari materi (penghidupan) yang layak di dunia sebagai bekal untuk kehidupan di Akhirat nanti. Adanya materi sebagai penguat dan daya dorong untuk beramal melalui zakat mal sebagai upaya peningkatan ekonomi umat. Adanya pemberi zakat sebagai pemicu (dorongan) bagi yang bisa mengumpulkan materi untuk tujuan hidupnya kelak.

Tauhid sebagai Asas Dasar Akuntansi Syariah

Menurut Hasan Hanafi harus dilacak melalui ajaran paling inti dari Islam, yakni Tauhid. Tauhid adalah basis/dasar dari Islam. Tauhid, yang meletakkan dasar-dasar hubungan antara Allah-manusia (*bablum minallob*) dan manusia dengan sesamanya (*bablum minannas*) dimaksudkan sebagai dasar filosofis yang utama dalam mewujudkan pijakan syariah Islamiah.¹⁷ Tauhid asma dan sifat, yaitu beriman kepada setiap nama dan sifat Allah yang ada di dalam al-Qur'anul karim dan hadits-hadits shahih, yang Dia silatkan untuk diri-Nya atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya menurut hakikatnya. Untuk itulah sebagai orang mukmin kita wajib mengamalkan dan berakidah sesuai dengan petunjuk dari Allah, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Dasar Filosofis tauhid menurut Abdul Aziz bin Muharnmed Al abdul Lathif yaitu mengesakan Allah ta'ala, baik dalam hal *rububiyah*, *ulubiyah*, maupun kesernpurnaan asma dan sifat Allah.¹⁸ Sehingga secara *rububiyah* yaitu mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatannya, seperti menciptakan(QS. Az-Zumar:62), memberi rizki(QS. Huud:6), mengatur segala urusan(QS. As-Sajdah:5), menghidupkan dan mernatikan(QS. Yunus:56) dan sebagainya. Sedangkan secara *ulubiyah*, yaitu mengesakan Allah

¹⁷ Shimogaki, Kazuo. Kiri Islam, antara Modernisme dan postmodernisme; Kajian kritis atas pemikiran Hassan Hanafi. Terj. M. Imam Aziz dan M. Iadul Maula. Yogyakarta:Lkis.2000. hal 14.

¹⁸ Aziz, Abdul. Tauhid untuk tingkat pemula dan lanjutan. Jakarta: Penerbitan DEPAG, Wakaf, Dakwah dan bimbingan Islam. 2001. Hal 37.

dengan perbuatan-perbuatan hamba yang diperintahkanNya. Oleh karena itu semua bentuk ibadah harus ditujukan hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, seperti berdo'a(QS. Al-Mu'min:60), khauf/takut(QS. Ali Imran:175), bertawakal/berserah diri(QS. Al-Maidah: 23), meminta tolong(QS. Al-Fatihah:5), meminta perlindungan (QS. An-Naas:1).

Manusia sebagai *kebalifah fil ardbi* (wakil Allah di muka bumi) sehingga pada dasarnya sernua harta dan kekayaan serta berbagai bentuk aturan kehidupan adalah hak Allah untuk memiliki dan menentukannya. Karena itu, legalitas seseorang atas kepemilikan harta dan kekayaan serta mengatur berbagai bentuk hubungan kehidupan sangat terkait dengan kehendak Pemilik asli melalui perintah dan larangan-Nya. Tentunya perwakilan manusia di bumi ini dengan mengacu pada perintah dan larangan Allah dalam rangka untuk memakmurkan bumi dan mensejahterakan masyarakat melalui proses produksi dan investasi yang terus menerus dan bersih dari sifat keserakahan dan kesombongan.

Filosofis *tazkiyah* dengan misi utama utusan Allah adalah menyucikan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, alam lingkungan, masyarakat dan Negara maka jaringan relasional Islam dalam syariah tidak semata-mata merangkum kemauan Tuhan. Hal ini karena sumber pertama syariah adalah firman Tuhan (al-Qur'an). Pandangan dunia tauhid hidup dalam syariah itu dan dalam komunitas Islam. Sebagaimana telah dikatakan, bahwa Tauhid tidak memisahkan antara kehidupan spiritual dan sosial hal ini dijelaskan oleh Tareg Y. Ismael dan Jaqueline S. Ismail.¹⁹ Syariah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, karena ia berkaitan erat dengan cita-cita mewujudkan kehendak ke-Tuhanan dan membangun bumi serta memelihara keadilan diantara manusia.

¹⁹ Shimogaki, Kazuo. Kiri Islam, antara Modernisme dan postmodernisme; Kajian kritis atas pemikiran Hassan Hanafi. Terj. M. Imam Aziz dan M. Iadul Maula. Yogyakarta:Lkis.2000. hal 24.

Dalam rangka mewujudkan keadilan di muka bumi, atau di dalam kehidupan umat, syariah menentukan seluruh aspek kehidupan sosial. Dalam hal ini, teori politik Islam dijelaskan oleh Sayyid Qutub²⁰ sebagai berikut : Dengan ini semua, teori politik Islam berkait, dan lebih dari itu seluruh upaya dikaitkan dengan ketaatan menjalankan hukum agama, dengan menjaga masyarakat dari segala sisinya, dengan mewujudkan keadilan dan kesamaan di dalam masyarakat, dan pemerataan kesejahteraan menurut prinsip-prinsip yang diterima oleh Islam. Sepanjang semangat Islam atau pandangan dunia tauhid menegaskan universalitasnya, cita-cita Islam akan merangkum seluruh bidang, dan dengan demikian ia akan sempurna.

Mensyariahkan Akuntansi

Dalam ajaran Islam melalui al-Qur'an memberitahukan kepada kita bahwasanya Allah memberikan kecukupan dalam sumber-sumber kehidupan, walaupun ada kelangkaannya itu tergantung bagaimana kita mendistribusikan dan menjaga keseimbangan alam. Karena dengan pengelolaan secara tepat sumber-sumber alam akan memberikan manfaat yang luas bagi kesejahteraan umat manusia, sesuai dengan janji Allah dalam penciptaan alam semesta yang dipenmtukkan bagi manusia untuk dipikirkan (dikelola) dengan olah pikir manusia. Hal ini bisa, dilihat dari QS. al-Baqarah 164 :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan Siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkkan.²¹

²⁰ *Ibid*

²¹ DEPAG RI..... Hal 40.

Dalam pemikiran ekonomi yang dibangun oleh Rasulullah berlandaskan syariah yang sakral, doktriner, berupa kaidah dan prinsip umum yang global, memiliki juga sisi profan, dimana manusia bebas berkreasi menciptakan mekanisme yang tepat guna merealisasikan maqashid tersebut. Atau lebih tepatnya bahwa ilmu ekonomi Islam menegaskan karakternya dalam rumusan kaidah fiqh yang berbunyi: Pada dasarnya sesuatu praktek muamalah boleh dilakukan, kecuali ada dalil yang mengharamkannya atau dalil yang meniadakan kebolehannya. Setiap muslim terikat dengan syarat yang disepakatinya, kecuali syarat yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal.

Dua kaidah yang dijadikan landasan dalam aktifitas muamalah ekonomi digali dari kecenderungan dan sifat muamalah yang terbuka, serta praktek Rasulullah Saw dalam proses tasyri'. Tasyri' iqtishady (peletakan hukum-hukum ekonomi) dibangun oleh Rasulullah Saw melalui: *Rekonstruksi*, membangun konsep dan praktek ekonomi baru yang sebelumnya belum ada, melalui dalil-dalil Alquran atau praktek ekonomi yang dilakukan oleh Nabi terakhir itu. Seperti syariat zakat, fa'i (upeti yang diperoleh dari pihak lawan tanpa peperangan) dan *ghanimah* (harta rampasan perang), *kharaj* (pajak hasil bumi), sebagai pos pendapatan kenegaraan.

Dekonstruksi, menghapus praktek-praktek ekonomi yang telah berlaku di tengah masyarakat dikarenakan ketidaksesuaiannya dengan prinsip dan tujuan syariah, bahkan berpotensi mengganggu pelestarian maqashid syari'ah (tujuan-tujuan syari'at). Seperti judi, riba, ihtikar, ijon, penipuan, dan sebagainya. *Akomodasi* dan *modifikasi*, dan ini yang terbanyak, praktek-praktek ekonomi yang legal dalam pandangan syariat, mayoritas dibangun melalui metode ini, dimana praktek-praktek ekonomi tersebut telah membudaya sebelum Islam datang. Selanjutnya Islam mengakui keberadaannya dengan sedikit

melakukan perubahan.²² Praktek-praktek jual beli *salam*, *mudharabah*, *syirkah*, *rahn*, adalah kegiatan-kegiatan ekonomi yang telah ada sebelum Islam. Hanya kemudian dilakukan perubahan pada beberapa prakteknya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Hal ini bisa dibuktikan di bawah ini:

Dari Ibnu Abbas Ra, dia berkata:

*Rasulullah masuk kota Madinah sementara mereka (telah) mempraktekkan salam pada buah-buahan selama satu atau dua tabun. Maka Rasulullah bersabda: "Barang siapa melakukan jual beli salam bendaknya (diperjelas) takaran (kuantitas), ukuran (kualitas) dan temponya (HR Muslim)"*²³

Jual beli salam merupakan praktek yang sebetulnya menyalahi kaedah jual beli berupa larangan menjual barang yang belum menjadi milik. Hanya saja diperbolehkan oleh Rasul mengingat hal itu sudah berkembang di tengah masyarakat, tapi dengan perubahan-perubahan (modifikasi) dalam syarat, yaitu kejelasan kualitas, kuantitas, dan tempo.

Dalam praktek Mudharabah yang terjadi adalah praktek jual beli yang telah dipraktekkan masyarakat jahiliyah sebelum Islam. Bahkan Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasul juga mempraktekkan mudharabah bersama Khadijah. Khadijah sebagai shohibul maal dan Muhammad sebagai mudharib. Hukum adopsi seperti dipraktekkan masyarakat jahiliyah. Di mana Rasulullah pernah mengadopsi Zaid bin Haritsah. Hukum adopsi ketika itu menjadikan hubungan keduanya seperti hubungan keluarga yang saling mewarisi. Kemudian turun Q.S. al-Ahzab: ayat 4-5 Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan isteri-isterimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya

²² Badri, Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: PT Grafindo Persada. 2010.) Hal 16-33

²³ Shohih Muslim, Darihya' Turats Araby, Beirut, Juz III , 1226

dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).

Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu *kebilaf* padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁴ Ayat di atas merupakan penetapan Allah SW yang tetap mengesahkan praktek itu dengan perubahan status dari ikatan keluarga (ayah dan anak) menjadi ikatan ukhhuwah, persaudaraan seagama yang tidak memiliki implikasi pewarisan.

Harahap berpendapat bahwa untuk membuat konsep akuntansi syariah, para ahli perlu menelaah konsep-konsep akuntansi konvensional yang katanya memiliki banyak kesamaan dengan ekonomi Islam. Yang bertentangan dengan syariah dipangkas, sedangkan yang belum masuk ditambahkan.²⁵ Akuntansi dengan nilai Islam akan dapat memberikan sumbangan besar pada kemajuan akuntansi dunia. Islam sebagai *rahmatan li al-alamiin* semestinya juga akan memberikan konsep akuntansi yang memberi manfaat untuk sekalian alam. Ideologi yang saat ini berkembang akan sampai pada satu situasi konvergensi menuju arah yang benar dan kebenaran adalah dari Tuhan dan hukum alam sebagai sumber di antara umat manusia dan juga suara hati nurani. Dengan konsep kebenaran dari Tuhan dan juga hukum alam perlu dibuat dari esensi atas nilai yang terkandung dari konsep kebenaran itu dalam Islam.

Dalam pandangan Triyuwono, akuntansi syariah yang berorientasi social merupakan salah satu upaya mendekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk yang humanis dan sarat nilai. Tujuannya adalah tercipta peradaban bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris, transcendental dan teleological. Konsekuensi ontologis dari hal ini adalah bahwa akuntan

²⁴ DEPAG RI. Al-Quran dan terjemahannya.... Hal 666-7.

²⁵ Harahap, Sofyan Syafri. *Akuntansi Islam...*, Hal 9.

secara kritis harus mampu membebaskan manusia dari ikatan realitas (peradaban) semu beserta jaringan-jaringan kuasanya, untuk kemudian memberikan atau menciptakan realitas alternatif dengan seperangkat jaringan-jaringan kuasa ilahi yang mengikat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab utama diperlukannya konsep akuntansi syariah adalah karena institusi-institusi keuangan Islam harus beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Jadi berkembangnya bank-bank syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya serta tantangan yang mereka hadapi dalam usaha untuk melayani masyarakat secara benar telah mendorong mereka bersama para ahli hukum Islam dan akuntansi untuk mencari konsep yang paling sesuai yang bias memberikan kecukupan, kematangan dan keterkaitan informasi kepada para pengguna laporan keuangan.²⁶

D. KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep teori akuntansi konvensional yang ada sekarang ini dapat dipakai sebagai dasar dalam mensyariahkan akuntansi konvensional. Peranan intelektual muslim dalam mensyariahkan akuntansi konvensional adalah cukup menjadi tukang pangkas dan tukang tambal. Menjadi tukang pangkas, untuk memangkas yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan menjadi tukang tambal untuk menambal yang perlu tambahan dan penekanan sesuai tujuan syariah (maqashid as-syariah). Al-Qur'an menyebutkan bahwa kebenaran itu hanya dari Allah SWT (*al haqqu min robbikum*). Jika akuntansi konvensional dilahirkan dari hukum alam dan akuntansi Islam diinspirasi oleh al-Qur'an, maka keduanya akan dapat saling mengisi dalam melahirkan konsep menyejahterakan manusia dan seluruh alam. Trend-trend akuntansi yang mulai berkembang akhir-akhir ini membuktikan kesamaan arah akuntansi konvensional dengan akuntansi

²⁶ Triyuwono, Iwan. "Konsekuensi Penggunaan Entity Theory sebagai Konsep dasar Standard Akuntansi Perbankan Syariah". **Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia**. Vol.7 no.1 hal 37-51

Lantip Susilowati: *Mensyariahkan Akuntansi.....*

Islam sehingga dimungkinkan metode adopsi dan modifikasi. Akuntansi dengan nilai Islam akan dapat memberikan sumbangan besar pada kemajuan akuntansi dunia. Islam sebagai rahmatan li al-alamiin semestinya juga akan memberikan konsep akuntansi yang memberi manfaat untuk sekalian alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin dan Muhammad Ruslan. *Ideologi Akuntansi Syariah*. Jakarta:PT. RajaGrafindo. Persada.
- Aziz, Abdul. *Taubid untuk tingkat pemula dan lanjutan*. Jakarta: DEPAG. 2001.
- Badri, Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta:PT Grafindo Persada. 2010.
- Capra M. Umer. *The future of Islamic: an Islamic perspective*. Penerjemah. Amdiar amir *et al*, Jakarta: SEBI, 2001.
- DEPAG RI. *Al-Quran dan terjemahannya*. Edisi revisi. Surabaya: Mahkota. 1989.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Kerangka teori dan tujuan akuntansi syariah*. Edisi satu. Jakarta: Pustaka quantum. 2008.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Akuntansi Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2001.
- Muhammad. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Jakarta: Salemba Empat. 2002.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam, antara Modernisme dan postmodernisme*; Kajian kritis atas pemikiran Hassan Hanafi. Penerjemah. M. Imam Aziz dan M. Iadul Maula. Yogyakarta:Lkis.2000.
- Shohih Muslim, *Darihya' Turats Araby*, Beirut, Juz III , 1226
- Syaff'i Antonio, M. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press. 2001
- Triuwono, Iwan. Konsekuensi Penggunaan Entity Theory sebagai Konsep dasar Standard Akuntansi Perbankan Syariah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol.7 no.1, hal 37-51
- Yusran, Muhammad. *Sekularime dalam system pendidikan*, <http://www.dudung.net>. 20